

OPTIMASI KOMPETENSI *DIGITAL WRITING* DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Optimization of Digital Writing Competence in 4.0 Industrial Revolution Era

Eka Lutfiyatun

MI Al Ikhsaniyah Jatirawa

Jl. Raya Banjaran-Balamoa, Gang Masjid, Jatirawa, Pangkah,

Kab. Tegal, Jawa Tengah - Indonesia

ekalutfiyatun@gmail.com

Diterima:

13 Maret 2020,

Direvisi:

05 Mei 2020,

Disetujui:

03 Desember 2020

ABSTRAK: Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 bertujuan untuk meningkatkan literasi digital. Salah satunya adalah kompetensi menulis di media digital atau digital writing. Tugas-tugas sekolah pun sudah mulai beralih ke penugasan konten di media digital. Permasalahannya adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kreativitas serta meningkatkan kompetensi menulis peserta didik menulis di media digital. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan bagaimana optimasi kompetensi menulis di media digital. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis deskriptif atau kajian literatur yang menghasilkan data deskriptif dari berbagai hasil penelitian tentang pengalaman guru dalam optimasi kompetensi menulis peserta didik di media digital. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman para pendidik di kelas dalam menggunakan berbagai media penunjang latihan digital writing melalui Edmodo, Wattpad, Blog, dan Wordpress untuk membuat konten berupa ulasan, esai, dan tanggapan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dan produktif peserta didik sehingga dapat meningkatkan kompetensi dalam menulis di media digital. Selain itu, menurut peserta didik, menulis di media digital lebih menyenangkan dan dapat dilakukan lebih efektif, serta menumbuhkan minat menulis. Namun, pelaksanaannya menuntut peserta didik untuk aktif dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Sarannya adalah bahwa para pendidik harus selalu menggali potensi peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media digital yang ada.

Kata Kunci: Digital writing, revolusi industri 4.0, kompetensi menulis.

ABSTRACT: Learning in 4.0 industrial revolution era has objective of improving students' digital literacies. One of the literacies is writing skill in digital media or digital writing. Students' assignment has been being shifted into digital media. The problem is how to foster and develop students' interest as well as creativity, and improve their digital writing skill. The objective of this study is to describe how to optimize students' digital writing skill. The applied method in this study is

descriptive analysis or literary review resulting in descriptive data from various researches on teachers' classical experience in optimizing students' digital writing skill. The result shows that the teachers' classical experience in utilizing various media such as Edmodo, Wattpad, Blog, and Wordpress to drill students' digital writing skill through review, essay, and response can foster and develop students' productivity and creativity so that it can improve their digital writing skill. Besides, according to the students, writing in digital media is more exciting and effective. It can also foster students' writing interest. However, it requires students' active role, and the teacher becomes the facilitator. The recommendation is that the teachers should continuously dig students' potential capacity by utilizing various available digital media.

Keywords: *Digital writing, industrial revolution 4.0, writing competence.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di era globalisasi semakin masif. Kehidupan masyarakat khususnya pelajar tidak dapat dipisahkan lagi dengan segala produk TIK. Pemanfaatan TIK bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan dampak buruk. TIK akan memberikan dampak negatif apabila tidak bijak dalam penggunaannya. Namun, TIK akan mendatangkan berbagai manfaat yang jauh lebih besar apabila digunakan dengan bijak. Sisi positifnya adalah dengan teknologi digital, peserta didik dapat mengasah kemampuan kognitif, wawasan, dan nilai sosial.

Kemajuan TIK yang pesat harus berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya untuk membantu setiap sendi kehidupan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di era digital adalah *digital writing* atau menulis di media digital. Sebenarnya, *digital writing* atau menulis di media digital sama halnya dengan kompetensi menulis pada umumnya, hanya saja medianya menggunakan media digital. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan (konten), saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Yunus dkk, 2008:129).

Digital writing erat kaitannya dengan literasi digital. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital atau alat-alat komunikasi dalam menemukan, membuat informasi, mengevaluasi, menggunakan, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah dkk, 2017:3). Ruang komunikasi menjadi terbuka, artinya hanya ada selaput tipis antara ruang privat dan ruang publik. Interaksi masif di media sosial menjadikan warga dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide kreatifnya di ranah media digital.

Literasi digital meliputi ketertarikan, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam penggunaan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dan menuangkannya dalam media digital. Contohnya akun media sosial dan situs daring untuk tujuan tertentu seperti menulis esai, ulasan, refleksi diri, pengalaman bahkan pemasaran produk.

Dimensi literasi digital dan penggunaan perangkat digital ada 5, yaitu: (1) *doing* atau melakukan seperti halnya berbagi gambar dengan teman dan mencari info tempat untuk makan secara daring; (2) *meaning* atau representasi seperti membaca artikel di suatu

situs dan mengunggah konten di sosial media; (3) *relating* atau interaksi seperti halnya menulis fiksi penggemar, mengomentari konten di *Blog*, dan berkolaborasi menulis sebuah artikel di *wikis*; (4) *thinking* atau berpikir melalui kegiatan partisipasi aktif dalam diskusi daring; (5) *being* atau menyajikan identitas diri di media sosial dan aktualisasi di komunitas daring (Hafner, 2015:2).

Mengasah kompetensi menulis di media digital penting bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikannya baik di kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Bahkan, kompetensi ini dapat menunjang dalam menyelesaikan pekerjaan dengan disertai penguasaan bahasa asing. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan media digital, kita dapat mengakses semua informasi dari seluruh penjuru dunia.

Seiring dengan pesatnya kemajuan media digital di era revolusi industri 4.0 ini, banyak bermunculan jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada, seperti halnya *content writer*, *Blogger*, *youtuber*, *influencer*, *digital marketer*, dan sebagainya. Profesi-profesi ini mulai digemari dan menjadi cita-cita bagi kaum milenial khususnya pelajar. Tentu saja profesi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Sebelum menulis, peserta didik terkait harus dapat mengelola strategi informasi yang meliputi kemampuan dalam menemukan sumber digital di media daring, mengevaluasi sumber tersebut, mengidentifikasi kredibilitas sumber digital (Jones dan Hafner, 2012:1).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Global Web Index, rata-rata penggunaan internet untuk mengakses media di Indonesia adalah 195 menit per hari (www.bbc.com). Pengguna internet tersebut mencapai 150 juta orang (www.katadata.co.id). Media dalam hal ini meliputi menonton video, bermain *game*, menggunakan media sosial, berselancar di internet, mendengarkan musik, membaca literatur daring. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik menghabiskan hampir sepertiga harinya menggunakan media digital.

Penelitian mengenai peningkatan kompetensi menulis di media digital yang dilakukan Hapsari (2018) menunjukkan

bahwa peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan menulis pada aspek motivasi yang rendah, media yang kurang dimanfaatkan dengan optimal, perbendaharaan kosakata yang terbatas, dan tata bahasa. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik memanfaatkan media menulis berbasis daring seperti Wiki dan membimbing peserta didik dalam persiapan menulis, membuat kerangka tulisan, merevisi, dan memberikan umpan balik. Berdasarkan hasil penelitian ini mendorong penulis melaksanakan studi literatur tentang optimasi kompetensi menulis di media digital.

Adapun penelitian yang dilaksanakan Saputro (2013) tentang efektivitas penggunaan media *Digital Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. Media ini berupa *file* digital yang menampilkan video dan *subtitle* sehingga memungkinkan peserta didik kelas VII di SMPN 1 Grobogan dapat mendengarkan audio cerita sekaligus melihat tulisan. Setelah dilakukan eksperimen, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media *Digital Story telling* tersebut efektif dalam melatih peserta didik membuat narasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan kajian penulis adalah dalam hal metodologi yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen dan kajian literatur. Selain itu, fokusnya adalah media berupa video dengan *subtitle* dan media digital seperti blog, edmodo, dan wordpress.

Penelitian tentang penggunaan media digital dalam menulis juga dilakukan oleh Ningsih (2014). Media yang digunakan adalah *website My Story Maker* yang memungkinkan peserta didik untuk membuat teks deskriptif tentang gambar yang sudah disediakan di situs daring tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaannya, peserta didik hanya dapat mengirimkan hasil tulisannya melalui email pendidik. Jadi pendidik yang memberikan kritik dan saran. Adapun penulis mengkaji pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis menggunakan media digital yang lebih menekankan pada penelitian proses belajar menulis yang dapat berlangsung secara aktif melalui interaksi para peserta didik. Jadi,

peserta didik bisa saling memberikan saran dan umpan balik.

Bedasarkan penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk menyajikan ulasan mendalam tentang pelaksanaan optimasi menulis di media digital yang dapat dilaksanakan pendidik dan peserta didik yang saling dapat aktif memberikan umpan balik secara daring. Penggunaan media daring tentunya didukung oleh potensi internet.

Pengguna internet di Indonesia mencapai 150 juta orang (Nasrullah dkk, 2017:2). Seyogianya, TIK harus digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap produktif dan kreatif (Hidayah, 2011:131). Hal ini menunjukkan bahwa apabila peserta didik tersebut menghabiskan waktunya dengan bijak dalam penggunaan teknologi khususnya dalam hal membaca sumber digital, bukan tidak mungkin kemampuan dalam mengelola informasi dan menyajikannya dalam tulisan digital pun akan semakin terasah.

Rosen (2010:3) menegaskan bahwa pembelajaran saat ini masih belum maksimal dalam mengakomodasi generasi muda yang melek teknologi. Bukan berarti mereka tidak mau belajar, hanya saja mereka belajar dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, salah satu tugas pendidik juga harus dapat memacu peserta didiknya dalam ketertarikan menulis dengan mengintegrasikan pembelajaran dan ketertarikan akan kemampuan teknologi yang dimiliki peserta didik. Pemanfaatan media digital dalam mendukung dan meningkatkan kompetensi menulis digital seyogianya menjadi perhatian khusus para pendidik untuk meningkatkan minat peserta didik dan proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam kajian literatur ini adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kreativitas serta meningkatkan kompetensi menulis peserta didik menulis di media digital. Tujuan kajian literatur ini adalah untuk mendiskripsikan pengalaman para pendidik dalam menumbuhkan minat dan mengasah kemampuan peserta didik untuk menulis di

media digital. Aspek yang menjadi fokus dalam artikel ini yaitu langkah-langkah pendidik dalam meningkatkan minat dan kompetensi menulis di media digital dan bagaimana evaluasinya. Manfaat kajian literatur ini adalah sebagai deskripsi optimalisasi kompetensi menulis di media digital yang dapat diterapkan pendidik di sekolah.

METODA

Artikel ini adalah kajian literatur atau kajian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Desain kajian yang digunakan adalah kajian teks atau pustaka dengan menelaah konsep literasi digital, optimasi *digital writing* dalam pembelajaran era revolusi industri 4.0. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang merupakan kumpulan laporan hasil penelitian karya tulis ilmiah terdahulu seperti skripsi, disertasi, jurnal, artikel, dan prosiding seminar dengan tema menulis di media digital, literasi digital, dan pembelajaran era revolusi industri 4.0.

Kajian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui berbagai dokumen tertulis, seperti buku-buku tentang pendapat dan teori, artikel, jurnal, dan laporan hasil penelitian. Waktu analisis data ini adalah bulan Juli 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten (*content analysis*) dengan memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai dokumen dan menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara satu tulisan dengan tulisan yang lainnya namun masih dalam bidang yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai konsep kompetensi menulis di media digital dan langkah-langkah pendidik dalam meningkatkan minat dan kompetensi menulis di media digital beserta evaluasinya.

Kompetensi Menulis di Media Digital

Kompetensi menulis (*writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang (Hermawan 2011:151). Adapun menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu kompetensi berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini berarti kompetensi menulis wajib dimiliki peserta didik dalam mengungkapkan gagasannya melalui media tulis.

Berkenaan dengan era revolusi industri 4.0, penguasaan kompetensi *digital writing* tidak dapat dihindari dan menjadi modal utama dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Masitoh (2018:13) dalam tulisannya bahwa menulis digital menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh masyarakat pada era ini sehingga dapat melatih untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan berkarater.

Suatu penelitian yang dilakukan Mendizabal (2016) berjudul *A Comparative Study of Handwriting and Computer Typing in Note-taking by University Student* membuktikan bahwa hasil penilaian menyusun alfabet, menulis kalimat, dan mengenali kata-kata pada peserta didik yang menulis dengan media digital, dalam hal ini komputer dan *laptop* lebih baik dari pada peserta didik yang menulis secara manual. Hal ini dikarenakan perangkat digital memungkinkan sistem teknologi pintar untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan pengejaan karena sudah tersemat megadata beragam kata. Oleh karena itu, apabila ada kesalahan, perangkat akan langsung mengoreksi maupun memberikan rekomendasi kata apa yang paling tepat digunakan. Dengan demikian, peseta didik dapat belajar identifikasi kesalahan sehingga ke depannya tidak lagi kebingungan saat menyusun tulisan atau konten digital.

Kompetensi *digital writing* harus dibarengi dengan literasi digital yang memadai. Sayangnya generasi muda yang memiliki

keahlian untuk mengakses media digital saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri (Nasrullah dkk, 2017:2). Literasi digital juga merupakan bagian penting dalam budaya digital untuk melengkapi peserta didik dengan kompetensi, pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka untuk aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil dan intelektual sekarang dan di masa yang akan datang (Payton, 2010:2). Media digital dapat merefleksikan gambar dan pengalaman terdahulu seperti halnya metamorfosa untuk mengetahui sesuatu yang abstrak dan yang nyata (Gee, 2011:12).

Optimasi Kompetensi Menulis Siswa di Media Digital

Kajian optimasi kompetensi siswa dalam menulis di media digital berfokus pada aspek bagaimana pendidik dapat meningkatkan minat dan kompetensi siswa dalam menulis di media digital dan bagaimana evaluasinya. Cahyani dan Mauludin (2018:1279), dengan judul *Literasi Digital dalam Pembelajaran Menulis*, memanfaatkan teknologi *Blog* sebagai sarana untuk melatih kompetensi *digital writing* peserta didik. *Blog* sering disebut dengan jurnal *online* yang berisi tulisan, baik tentang pengalaman pribadi maupun ulasan. Hal ini dinilai sebagai media untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian sejenis dilakukan Anwas dkk (2020) terhadap penggunaan konten berbahasa Inggris pada media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *twiter*, dan sejenisnya. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris siswa.

Sejalan dengan hal itu, peserta didik di SMAN 1 Ngrampah juga menggunakan aplikasi kelas virtual *Edmodo* atau *facebook* sekolah dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Menurut pendidik, pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik menjadi lebih mandiri dan saling berbagi sumber, terlebih lagi *Edmodo* dapat diakses melalui gawai yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut

dikarenakan pembelajaran menulis dilakukan dengan menggabungkan fasilitas yang ada berupa media komputer dan internet dengan minat peserta didik yang tinggi terhadap fitur *Blog* dan *Facebook*.

Evaluasi yang dilakukan pendidik adalah dengan menganalisis komposisi tulisan yang dibuat siswa sesuai dengan aspek menulis seperti halnya komposisi kalimat, diksi yang digunakan, dan efektifitas kalimat. Pendidik tersebut juga mengecek orisinalitas tulisan dengan membandingkan setiap tulisan dari yang dibuat oleh peserta didik, apakah ada kesamaan atau tidak. Tugas yang diberikan adalah menulis pengalaman pribadi di *Facebook* dan *Blog*. Menurut pendapat pendidik tersebut, seyogyanya tetap dicek apakah ada kesamaan cerita atau tidak dengan peserta didik yang lain.

Perkembangan TIK sekarang memungkinkan untuk mengecek orisinalitas tulisan peserta didik dengan menggunakan aplikasi pendeteksi keaslian tulisan. Apabila pendidik tersebut menemukan plagiarisme dalam tulisan peserta didik, guru segera memberikan masukan sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi dan menyadari bahwa keaslian tulisan sangat penting dalam menulis.

Peserta didik diberi tugas untuk membuat proyek sebuah tulisan berdasarkan pengalaman pribadi di *Blog* dan *Facebook* masing-masing. Peserta didik mengirimkan alamat webnya kepada pendidik yang kemudian akan dicek dan dianalisis oleh pendidik. Selain itu, peserta didik lain memberikan komentar daring sebagai masukan dan pujian. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan menulis di media digital, membiasakan diri untuk menggunakan media digital secara bijak, dan memilih bahasa yang baik dan santun ketika berkomentar di dunia maya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lint (2017:35) berjudul *The Effect of Using Digital Tools to Support Writing in The ELL Classroom* yang menunjukkan bahwa jejaring sosial khususnya *Facebook* dan *Wiki* dapat digunakan untuk mendukung latihan menulis digital termasuk melatih persepsi dan sikap peserta didik karena

peserta didik dapat mengunggah tulisannya di media tersebut. Namun, tetap memperhatikan kualitas tulisan dan bahasa karena unggahan tersebut akan dilihat dan dikomentari oleh banyak pengguna yang lain.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, keduanya berhasil dalam memanfaatkan sumber digital sebagai acuan dalam latihan *digital writing*. Pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut terbukti efektif. Peserta didik mengunggah tulisannya di media digital dan peserta didik lain memberikan tanggapan yang dapat menjadi umpan balik peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

Penggunaan *Blog*, *Facebook*, dan *Wiki* memang bagus dalam melatih peserta didik mengembangkan kompetensi menulis di media *online*. Hanya saja seperti yang diketahui bahwa plagiarisme sangat rentan dalam dunia menulis. Perlu adanya pengawasan dari pendidik. Artinya pendidik diharuskan mengecek keaslian tulisan melalui aplikasi pengecekan tulisan seperti *PlagiarismChecker.com*, *Copyscape*, *Plag scan*, maupun *Writecheck*. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik juga memahami bahwa dalam menulis, keaslian tulisan adalah hal yang sangat penting.

Apabila tulisan yang dibuat merupakan teks eksplorasi yang seringkali membutuhkan sumber rujukan, peserta didik harus selalu diingatkan bahwa pengambilan rujukan harus mencantumkan sumber rujukan yang valid. Tidak bisa dihindari bahwa dalam menulis, peserta didik setidaknya membaca tulisan orang lain sebagai gambaran menemukan makna tulisan, memproses kerangka berpikir untuk menulis, dan menuangkannya dalam tulisan.

Hal tersebut pun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hafner (2015:2), yaitu bahwa ada lima dimensi literasi digital dan penggunaan perangkat digital.

Pertama, *doing* atau melakukan seperti. Peserta didik dilatih untuk berdiskusi tentang tema atau topik yang akan diangkat dalam tugas proyek menulis digital, dalam hal ini pada *Blog* dan *Facebook*. Untuk menentukan topik yang menarik, peserta didik perlu berpikir dan berdiskusi, baik dengan teman maupun pendidik.

Kedua, meaning atau representasi seperti membaca artikel di suatu situs dan mengunggah konten di sosial media. Peserta didik dilatih untuk mencari berbagai sumber dan menganalisis bagaimana membuat topik yang akan diunggah menjadi menarik.

Ketiga, *relating* atau interaksi seperti halnya menulis fiksi penggemar, mengomentari konten di *Blog*, dan berkolaborasi menulis sebuah artikel di *wikis*. Peserta didik dilatih untuk memberikan komentar yang bijak dan kritik yang membangun dengan bahasa yang santun.

Keempat, *thinking* atau berpikir melalui kegiatan partisipasi aktif dalam diskusi daring. Peserta didik perlu memikirkan berbagai langkah atau cara untuk menyampaikan komentar, saran dan kritik yang membangun pada tulisan lain yang juga diunggah oleh temannya. Begitu pula peserta didik sebagai penulis yang bersangkutan mendapatkan umpan balik dari berbagai komentar dan saran yang diberikan para pembaca.

Kelima, *being* atau menyajikan identitas diri di media sosial dan aktualisasi di komunitas daring. Peserta didik yang sudah berhasil melaksanakan empat langkah sebelumnya akan lebih terbiasa untuk semakin mengasah kemampuannya dalam menulis di media digital. Dengan semakin banyaknya tulisan yang diunggah di media digital berarti peserta didik sudah dapat mengaktualisasi diri dan kemampuan menulis yang dimiliki, serta memberikan banyak manfaat informasi bagi pembaca.

Pada dasarnya, media digital khususnya media sosial memberikan efek khusus dalam masyarakat karena dapat menghubungkan setiap peserta didik melalui wadah digital, baik itu bertukar tulisan pendek maupun ulasan panjang. Seperti halnya pendapat Kim (2017:24) yang mengemukakan bahwa generasi muda menggunakan media sosial sebagai perantara penghubung dengan teman-temannya dan saling memberikan tanggapan apa yang diunggah.

Bahkan tidak menutup kemungkinan digitalisasi bisa dijadikan media perantara menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks terakreditasi. Sebagai contoh, kegiatan menulis di *Blog* pribadi bisa

diarahkan untuk mengumpulkan tulisan yang kemudian menjadi buku daring yang berisi kumpulan tulisan tema tertentu, sehingga kalangan muda yang gemar menulis di jejaring sosial bisa diarahkan untuk berlatih menulis dan mengemukakan gagasan tentang sesuatu yang dekat dengan mereka (Nasrullah dkk, 2017:2-3).

Begitu pula dengan pendapat Santosa (2015:29) yang menyatakan bahwa menulis dengan memanfaatkan *Blog* dapat memberikan audiens yang nyata dan potensial untuk perbaikan tulisan pembelajar, inovasi, eksplorasi, dan kreasi yang lebih baik, memberikan interaksi yang lebih dinamis, kemampuan literasi yang lebih baik, bahkan perkembangan bekerja dalam tim.

Ditekankan lagi bahwa kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran *digital writing* berbanding lurus dengan kemampuan mengolah informasi digital yang memadai. Selain itu, Bella (2018) dalam penelitiannya di SMP Negeri 6 Banda Aceh menyatakan bahwa penerapan literasi digital dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang menunjukkan nilai F_{hitung} 68,688 lebih besar dari pada F_{tabel} 4,39. Kegiatan ini dilakukan pendidik di perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai akses literasi cetak maupun digital dalam pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia melalui tugas-tugas menulis uraian suatu topik.

Dahlstrom (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Digital Writing Tools from Student Perspective* menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menulis di media digital sangat bergantung pada akses digital, kesempatan untuk terus berlatih dan pengalaman menulis di media digital. Konsep *affordance* atau aksi peserta didik ditekankan untuk lebih sering kontak dengan apa yang dikerjakan, dalam hal ini kegiatan *digital writing*.

Dalam memenuhi tujuan pembelajaran menulis, Dahlstrom (2019) menekankan partisipasi aktif dan mandiri dari 6 kelas peserta didik untuk menulis di media digital. Ditekankan juga bahwa *digital writing* bertujuan untuk mengakomodasi peserta didik dengan kompetensi dalam menulis dan mengedit teks, baik digital maupun tulisan

tangan. Oleh karena itu, pendidik juga perlu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam hal penguatan aktivitas menulis.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Choo dan Li (2017) yang berjudul *Digital Writing in English Language Writing Instruction* tentang eksplorasi *digital writing* dalam mengakomodasi peserta didik dalam menulis esai dan berbagi ide dengan peserta didik yang lain. Hasil penelitiannya adalah peserta didik lebih memilih untuk menulis dengan media digital daripada tulisan tangan karena dilakukan dengan cara *brainstorming*, diskusi grup, dan menulis kembali apa yang sudah didapat.

Menurut penulis, hasil ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa pendekatan *digital writing* dapat meningkatkan proses menulis, mengkolaborasi motivasi dan situasi menulis yang kondusif. Dewasa ini, *digital writing* juga melingkupi mengomposisikan berbagai model seperti *hypertext*, gambar, suara, dan video. *Digital writing* menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk mengakomodasi diskusi kolaboratif dan mempublikasikan hasil tulisannya di *Blog*, *wiki*, *website*, *email*, *ebook*, *wattpad*, dan sebagainya.

Jadi, dalam hal ini peran pendidik sebagai fasilitator harus tetap ada meskipun peserta didik sudah aktif menulis di media daring. Pendidik sebaiknya memastikan fasilitas perangkat yang terhubung ke jaringan internet, membimbing peserta didik menemukan bahan rujukan sebagai gambaran menulis, menekankan bahwa tulisan berasal dari pemikiran peserta didik sendiri, dan apabila mengambil rujukan harus mencantumkan sumber yang jelas.

Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Akyuz (2015) dalam jurnal berjudul *Digital Learning in EFL Classroom* yang menyatakan bahwa dalam menguatkan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini *digital writing*, diperlukan penggunaan teknologi untuk menunjang kompetensi. Media teknologi digital dapat menjadi instruksi suplemen tentang materi pembelajaran, sedangkan teknologi *Web 2.0 Technology* terbukti baik dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam akuisisi perbendaharaan

kata, kemampuan membaca bahkan kompetensi berbahasa yang lainnya.

Pembelajaran menulis secara digital sangat mungkin dilakukan di dalam kelas khususnya di era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini. Apalagi dengan pengintegrasian model pembelajaran berbasis masalah, orientasi proyek, dan kooperatif yang sangat mungkin dikolaborasikan dengan teknologi Web 2.0 ini (Saripudin, 2015:1). Oleh karena itu, kolaborasi tersebut tepat untuk optimasi kompetensi menulis di media digital para peserta didik dengan alasan pembelajaran berbasis masalah dan orientasi proyek dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Misalnya saja peserta didik diberikan sebuah deretan gambar yang kemudian diharuskan untuk memberikan deskripsi gambar tersebut dengan teks deskriptif yang tepat. Peserta didik akan merasa terpacu berpikir kalimat apa saja yang tepat untuk mendeskripsikan gambar tersebut yang selanjutnya dapat dituliskan di media yang sudah disediakan, dalam hal ini *Web 2.0 Technology*.

Selain itu, Brodahl, dkk., (2011) pada penelitian yang berjudul *Collaborative Writing with Web 2.0 Technologies: Education Student's Perceptions* juga mengaplikasikan *digital writing* dalam pembelajaran. Media yang termasuk dalam *Web 2.0* adalah *Wikis*, *Blog*, *LinkedIn*, *Plus Google*, *Wordpress*, *Picassaweb*, *Google Docs*, *EtherPad*, dan sebagainya yang kemudian dikolaborasikan dengan pembelajaran menulis.

Firmansyah (2015) juga menggunakan media digital dalam pembelajaran sastra digital dengan mengedepankan pengalaman pribadi, pembelajaran aktif, dan interaksi sosial antarpeserta didik dalam menghasilkan karya sastra. Hal ini selaras dengan konsep *digital writing* yang dikolaborasikan dengan Web 2.0. Sejalan dengan hal tersebut, Chusanachoti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Digital Writing: Enhancing Ways of Teaching and Learning Writing* berpendapat bahwa penggunaan media menulis digital untuk optimasi aktivitas dan instruksi menulis. Beberapa karakteristik dari *digital writing* terbukti efektif dan dapat menyelesaikan problematika pembelajaran menulis, serta gagasan lebih efektif dan penuh makna.

Sebagai contoh aktifitas menulis atau *mini lesson* menggunakan petunjuk umum bagi para pemula. Bahkan baru-baru ini Munirah (2017) juga menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk memacu pembelajaran menulis digital. Penyajian materi dengan media tersebut mampu membuat peserta didik lebih kreatif mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan terutama paragraf narasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peran pendidik sebagai fasilitator tetap diperlukan dalam pelaksanaannya demi hasil yang lebih maksimal.

Menurut penulis, *Blog* memungkinkan peserta didik untuk berbagi konten dengan mengunggahnya dan memberikan komentar sesuai dengan kronologi waktu yang ada. Adapun Wikipedia memungkinkan banyak pengguna mengedit konten pengguna yang lain. Ditemukan peserta didik termotivasi untuk belajar menulis menggunakan perangkat digital, dan kualitas kerjasama dalam grup penulis meningkat berkat adanya situs ramah pengguna ini.

Selaras dengan hal tersebut, Sulasmianti (2018) dalam penelitiannya tentang *Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran* juga menyimpulkan bahwa berbagai permasalahan di sekolah terkait media pembelajaran dapat diatasi dengan memanfaatkan *Blog* sebagai media pembelajaran. Ke depan, diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan *Blog* sebagai media pembelajaran sehingga dapat lebih menarik minat dan perhatian para peserta didik.

Jadi optimasi kompetensi *digital writing* dapat diarahkan dengan menggunakan berbagai media digital yang tersedia. Media untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik menjadi lebih mandiri dan saling berbagi sumber, terlebih lagi *Edmodo* dapat diakses melalui gawai yang dimiliki peserta didik. Peserta didik mengunggah tulisannya di media digital dan peserta didik lain memberikan tanggapan yang dapat menjadi umpan balik peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan minat dan kompetensi menulis adalah: (1) memilih media digital yang akan digunakan; (2) menentukan tema dan jenis tulisan yang harus dibuat peserta didik seperti teks eksplorasi maupun narasi; (3) membimbing peserta didik untuk menulis di media digital dan mempersilahkan untuk saling berbagi komentar; (4) meminta peserta didik untuk memberikan tautan tulisan yang telah dibuat; (5) mengevaluasi tulisan dari segi aspek menulis dan orisinalitas tulisan; dan (6) memberikan umpan balik kepada peserta didik sebagai saran perbaikan.

Hal tersebut dapat melatih persepsi dan sikap peserta didik untuk bijak dalam penggunaan media digital, santun dalam berkomentar, mencantumkan sumber rujukan apabila menggunakan sumber informasi dari penulis lain, melatih berpikir kritis, dan meningkatkan literasi digital. Selain itu, peserta didik lebih memilih untuk menulis dengan media digital daripada tulisan tangan karena dapat dilakukan dengan cara *brainstorming*, diskusi grup, menulis, dan mengecek orisinalitas tulisan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi *similarity*.

Pendidik melakukan evaluasi tulisan seperti pemilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan. Peserta didik lain juga dapat saling mengevaluasi tulisan dengan memberikan kritik dan saran melalui fitur kolom komentar.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis untuk para pendidik yang akan melakukan optimasi keterampilan menulis digital peserta didiknya adalah: (1) pendidik harus selalu menggali potensi peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media teknologi yang ada; (2) pendidik sebagai fasilitator seyogyanya terus memperbaiki diri dengan terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta kompetensi dalam menyediakan fasilitas dan program optimasi *digital writing*; (3) pendidik juga harus

senantiasa mengecek keaslian tulisan peserta didik untuk menghindari plagiarisme dengan aplikasi pengecekan keaslian tulisan di *Plagscan*, *Writecheck*, *Unicheck* maupun media lain yang tersedia.

PUSTAKA ACUAN

Buku

- Gee, J.P. (2011). *Language and Learning in the Digital Age*. New York: Routledge.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jones, R.H & Hafner, C.A. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. London: Routledge.
- Rosen, L.D. (2010). *Rewired: Understanding the iGeneration and the Way They Learn*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tarigan, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Kompetensi Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M. & Suparno. (2008). *Kompetensi Dasar Menulis*, Jakarta: Universitas Terbuka Press.

Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

- Akyuz, S. (2015). Digital Learning in EFL Classroom. *Science Direct*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815041774>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Anwas, E Oos M., dkk. (2020). Social Media Usage for Enhancing English Language Skill. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*. Vol 14, No. 07 2020. <https://www.online-journals.org/index.php/ijim/article/view/11552>, Diakses 10 Mei 2020.
- Brodahl, C. (2011). Collaborative Writing with Web 2.0 Technologies: Education Student's Perception. *Journal of Information Technology Education*. <https://www.informingscience.org/Publications/1384?Source=%2FJournals%2FJITEIP%2FArticles%3FVolume%3D0-0>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Bella, E. (2018). Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *UIN Ar Raniry*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/4331/1/Bella%20Elpira.pdf>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Cahyani, I. & Mauludin, S. (2018). Literasi Digital dalam Pembelajaran Menulis. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/271> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Choo, Y.B. & Li, K.L. (2017). Digital Writing in English Language Writing Instruction. https://www.researchgate.net/publication/328493053_Digital_Writing_in_English_Language_Writing_Instruction, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Chusanachoti, R. (2016). Digital Writing: Enhancing Ways of Teaching and Learning Writing. *Journal of Chulalongkorn University*. <http://www.culi.chula.ac.th/publicationonline/files/article2/ISNkzq90vmThu24312.pdf>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Dahlstrom, H. (2019). Digital Writing Tools from Student Perspective. *Mid-Sweden University*. <https://pdfs.semanticscholar.org/03e4/24c856e7aca104debe202a7c5ae29dfdda3.pdf>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Firmansyah, B. (2015). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *STKIP PGRI Pasuruan*. <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/121/97>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Hafner, C. (2015). Digital Literacies and Language Learning. *City University of Hongkong*. https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/44426/1/19_03_commentary.pdf Diakses pada 10 Juli 2019.
- Hague, C. & Sarah, Payton (2010). Digital Literacy Across the Curriculum. *Australian Education Service*. <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Hapsari, E. (2018). Second Language Writing Instruction: A recent Practice in Indonesia. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script/article/view/154/pdf> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Hidayah, N. (2011). Pendidikan Karakter dan Budaya Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pustekkom Kemendikbud. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/95> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Kim, S.M. (2017). Exploratory on Social Media and Digital Writing: Qualitative Interview of Japanese College Students. <https://>

- www.jstage.jst.go.jp/article/jsti/8/1/8_13/_article/-char/en Diakses pada 10 Juli 2019.
- Lint, K. (2017). The Effect of Using Digital Tools to Support Writing in The ELL Classroom, University of Northern Iowa. <https://scholarworks.uni.edu/grp/185/> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwaasan Literasi Digital: Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1377>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Mendizabal, E. (2016). A Comparative Study of Handwriting and Computer Typing in Note-taking by University Student. <https://www.revistacomunicar.com/verpdf.php?numero=48&articulo=48-2016-10&idioma=en>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Munirah. (2017). Penggunaan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10242/1/PENGGUNAAN%20APLIKASI%20WHATSAPP%20PADA%20PEMBELAJARAN.pdf>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Ningsih, A.F. (2014). Teaching Writing A Descriptive Text Through My Story Maker Media in Junior High School. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/4304/3367> Diakses pada 10 Juli 2019.
- Santosa, M. (2015). Pemanfaatan Blog dalam Pembelajaran Menulis. https://www.researchgate.net/publication/268371339_Pemanfaatan_Blog_Jurnal_Online_dalam_Pembelajaran_Menulis, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Saputro, D. (2013). Digital Storytelling to Improve Students' Mastery in Writing Narrative. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt/article/view/1554/1503>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Saripudin. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 dengan Menggunakan Teknologi Web 2.0, Pustekom Kemendikbud. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/141>, Diakses pada 10 Juli 2019.
- Sulasmianti, N. (2018). Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran, Pustekom Kemendikbud. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/365>, Diakses pada 10 Juli 2019.

Lain-lain

- Duarte, F. (2019). *Berapa Banyak Waktu yang Dhabiskan Rakyat Indonesia di Media Sosial?*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216>, Diakses pada 20 Juli 2019.
- Kata Data. (2019). *Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia?*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>, Diakses pada 20 Juli 2019.
- Nasrullah, dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>, Diakses 10 Juli 2019.

